

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG METODE DAKWAH DAN PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan/cara). Dengan demikian dapat di artikan bahwa metode adalah cara untuk jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* yang artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud atau tujuan (Munir, 2009:6).

Secara *harfiah* dakwah merupakan masdar dari *fi'il*, (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Sedangkan makna dari etimologi dakwah dapat berarti doa atau lainnya.

Ada beberapa pendapat ulama tentang dakwah, yaitu antara lain adalah: Muhammad Al-Ghazali mengistilahkan dakwah dengan suara *nubuwwah*. Baginya dakwah adalah suara *nubuwwah* yang berkumandang menyadarkan umat manusia dari kelalaian dan kesalahan serta mengajak mereka ke jalan Allah.

Syeikh Ali Mahfudz dalam buku dakwahnya *Hidayatul Mursyidin*, menyatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan kemungkarannya agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Abdul Rosyad Shaleh menyatakan terdapat titik temu antara berbagai definisi dakwah tersebut. Titik temu itu berupa pertama, dakwah adalah suatu proses aktifitas yang dilakukan secara sadar, kedua, usaha yang diselenggarakan adalah berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati

Allah atau memeluk Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Berupa perbaikan dan pembangunan masyarakat. Ketiga, proses tersebut bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang di ridhoi Allah.

Beberapa definisi yang telah dikemukakan pendapat para ulama diatas, menunjukkan adanya kesepakatan untuk mendudukan dakwah sebagai gerakan pemikiran dan perbuatan, mengajak kepada kebenaran dan meninggalkan kemunkuran (*amar makruf nahi munkar*) (Syabibi, 2008: 46-47).

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang da'i (komunikator) kepada mad'u yang mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Halini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Munir, 2009:7).

2. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlmereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Annahl:125).

Dari ayat tersebut diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a) Al-Hikmah

Kata *hikmah* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan

dengan hukum berarti mencegah kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan adalah melaksanakan tugas dakwah.

Dakwah *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Artinya dakwah di sini dilakukan tanpa adanya paksaan. Kata “hikmah” bermakna arif dan bijaksana. Beberapa ulama mengartikan hikmah sebagai berikut:

- 1) Syekh Mustafa Al-Maroghi : Perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran dan dapat menghilangkan keragu-raguan.
- 2) Syekh Muhammad Abduh : Mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal.
- 3) Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud an-Nafasi : Menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah merupakan kemampuan penyampai dakwah (da'i) dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi mad'u, sesuai situasi dan kondisi (*muthabaqah li al-muqtadla al-hal*). Sehingga pesan dapat diterima oleh mad'u dengan baik. Mengenai efektifitas dakwah atau keberhasilan dakwah merupakan rahasia Tuhan.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i berdakwah. Dengan hikmah seorang da'i dapat berperan secara objektif melihat kondisi mad'unya sehingga tidak menimbulkan konflik. Semisal di sebuah tempat terbiasa melakukan ritual-ritual yang berbeda dengan apa yang dipahaminya, maka yang sebaiknya dilakukan oleh da'i ialah mempelajari perilaku masyarakat tersebut dan diteliti melalui kaca mata syar'i. Mempelajari masyarakat ini memerlukan ilmu-ilmu lain, sesuai konsentrasinya.

Da'i yang sukses biasanya tak lepas dari kemampuan beretorika dan memiliki kata. Modal penting ini diperlukan dalam menarik peserta dakwah seperti yang dicontohkan oleh beberapa da'i di negara ini (Munir,2009:295).

b) Al-Mau'idzah Al-Hasanah

Kata *Al-Mauidzatil Hasanah* kerap melekat dalam pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah. Ceramah ini yang disebut sebagai *mauidzah hasanah* dan mendapat porsi yang khusus sebagai acara yang “ditunggu-tunggu.”

Secara bahasa *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata bahasa Arab yakni *mauidzah* dan *hasanah*. *Mauidzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedang *hasanah* berarti baik, kebaikan. Maka secara terminologi *mau'idzah hasanah* ialah nasihat atau peringatan yang membawa kebaikan.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasai, *mauidzah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka (mad'u), bahwa engkau (da'i) memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.

Menurut Abdul Hamid Al-Bilali, *mauidzah hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka (mad'u) mau berbuat baik. Dari dua pendapat ini dapat dirumuskan bahwa *mauidzah hasanah* terdiri dari beberapa model, di antaranya nasihat, *tabsyir wa tanzir* dan wasiat.

1) Nasihat

Nasihat adalah cara yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibat. Secara terminologi berarti

memerintah atau melarang atau menganjurkan yang disertai dalil motivasi dan ancaman.

Surat Al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ

Artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”

2) Tabsyir wa tanzir

Tabsyir wa tanzir berasal dari dua kata berbahasa Arab, yang berarti memperhatikan/rasa senang dan peringatan. *Tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Sedang *tanzir* ialah penyampaian dakwah di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan setelah kematian beserta konsekuensinya.

Tujuan *tabsyir wa tanzir*:

- a) Memperkuat/memperkokoh iman
- b) Memberikan harapan
- c) Menumbuhkan semangat beramal
- d) Menghilangkan sifat ragu-ragu
- e) Memberi peringatan agar waspada

3) Wasiat

Secara etimologi wasiat berasal dari kata bahasa Arab *washa-washia-washiyatan* yang berarti pesan penting. Wasiat dibagi menjadi dua:

- a) Wasiat orang yang masih hidup kepada orang yang masih hidup. Dapat berupa ucapan, pelajaran atau arahan tentang suatu hal.
- b) Wasiat orang yang meninggal (menjelang ajal) kepada orang yang masih hidup, berupa ucapan ataupun benda (harta waris).

Dalam konteks dakwah, wasiat diartikan sebagai ucapan atau arahan kepada orang lain (mad'u), terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (Munir, 2009: 300-304).

c) *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Dari Segi Bahasa, Mujadalah dibagi menjadi 2 macam:

1) *Al Hiwar*

Mujadalah (*Hiwar*) Secara etimologi atau kebahasaan *al-mujadalah* diambil dari kata bahasa Arab "*jadala*" yang artinya memintal, melilit. Dapat juga berarti berdebat, perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat diibaratkan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. *Al-mujadalah* diartikan pula sebagai *al-hiwar* yang berarti bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara kedua belah pihak.

Etika menggunakan metode ini, menurut Hujjatul Islam Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* ditegaskan

agar orang yang bertukar pikiran tidak beranggapan bahwa antara satu dengan lainnya merupakan musuh. Tetapi anggap forum perdebatan sebagai arena diskusi, saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.

Selain menggunakan pendekatan yang disebutkan dalam A-Qur'an, dalam sebuah hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ،

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ

الْإِيمَانِ

Artinya:

“Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman” [H.R. Muslim].

Dari hadits ini para pakar menyimpulkan ada 3 (tiga) tahapan metode, yaitu:

- a. Metode dengan tangan (*bil yad*). Tangan secara tekstual diartikan sebagai tangan yang digunakan dalam menggunakan situasi kemunkaran. Secara tekstual kata “tangan” dapat diartikan sebagai kekuatan kekuasaan (*power*). Metode ini efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.

- b. Metode dengan lisan (*bil lisan*). Maksudnya dengan perkataan yang baik, lemah lembut dan dapat dipahami oleh penerima dakwah (mad'u), bukan dengan kata-kata sukar apalagi menyakitkan hati.
- c. Metode dengan hati (*bil qalb*). Tahapan ini digunakan dalam situasi yang sangat berat. Ketika mad'u sebagai penerima pesan menolak pesan yang disampaikan, mencemo'oh bahkan mendzalimi da'i, yang sebaiknya dilakukan oleh da'i ialah bersabar serta terus mendo'akan agar pesan dakwah dapat diterima suatu saat nanti (Munir, 2009: 312).

2) *As-ilah Wa Ajwibah*

Dari pembagian segi bahasa, *mujadalah* terdapat dua perbedaan antara dialog (*al-Hiwar*) dan tanya jawab (*as-ilah wa ajwibah*). *Al-Hiwar* dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. Dalam kerangka dakwah, metode ini dapat dipergunakan apabila antara da'i dan mad'u berada pada tingkat kecerdasan yang sama. Sedangkan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan satu sisi menjawab. Terdapat sedikit dominasi salah satu sisi (Munir, 2009: 315).

Di zaman modern seperti sekarang ini, dimana peralatan dalam berkomunikasi menjadi canggih, yang kesemuanya itu dapat dijadikan media dalam berdakwah. Begitu juga dalam pengaplikasian metode dakwah *mujadalah as-ilah wa ajwibah* ini dapat dilaksanakan melalui media televisi, radio, internet, buletin, majalah, buku dan lain sebagainya. Hanya saja dengan

media cetak dari segi *feed-back* tergolong *delayed feed-back* (ada jeda atau rentang waktu).

a) Pengertian *As-ilah Wa Ajwibah*

Pengertian bahasa Indonesia berarti tanya jawab yang merupakan salah satu metode di dalam berdakwah. Merupakan sebagian dari metode dialogis dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kesan yang ditimbulkan melalui metode tanya jawab ini lebih kuat bila dibandingkan hanya dengan berkomunikasi satu arah (*one way communication*).

Kata *As'ilah* merupakan bentuk jama' dari kata السؤال yang berarti pertanyaan-pertanyaan. Begitu pula dengan kata *Ajwibah* juga merupakan bentuk jama' dari بهاجا yang artinya adalah jawaban-jawaban. Maka pengertian dari mujadalah *As-ilah wa Ajwibah* adalah perdebatan yang dilakukan oleh dua orang maupun sekelompok orang untuk berusaha memunculkan sesuatu yang paling bagus atau yang paling baik dalam bentuk mengajukan pertanyaan dan jawaban yang merupakan argumennya masing-masing.

Terkadang jawaban lebih umum dari apa yang ditanyakan, karena hal itu yang dianggap perlu. Misalnya : Al-An'am ayat 64 sebagai jawaban dari pertanyaan dari Al-An'am ayat 63.

Pertanyaan:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

لَئِنْ أَنْجَا نَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari becanadidarat dan dilaut, yang kamu berdoa kepadanya dan berendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan) : “sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tetentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur (QS. Al-An’am: 63).

Jawaban:

قُلِ اللّٰهُ يُنَجِّىكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ مُّشْرِكُونَ

Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali, mempersekutukannya (QS. Al-An’am: 64).

b) As-ilah wa Ajwibah sebagai Metode Dakwah

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Annahl: 125).

Ayat ini menjelaskan tentang metode dakwah yakni dengan hikmah, pelajaran yang baik dan membantah dengan cara yang baik, *Jadilhum billati hiya ahsan* dilakukan apabila terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran maka harus dengan cara yang baik sehingga orang yang dibantah itu tidak mersa sakit hati dan mau mengikuti jalan yang baik dan benar sesuai Al-Qur’an dan Al-Hadist.

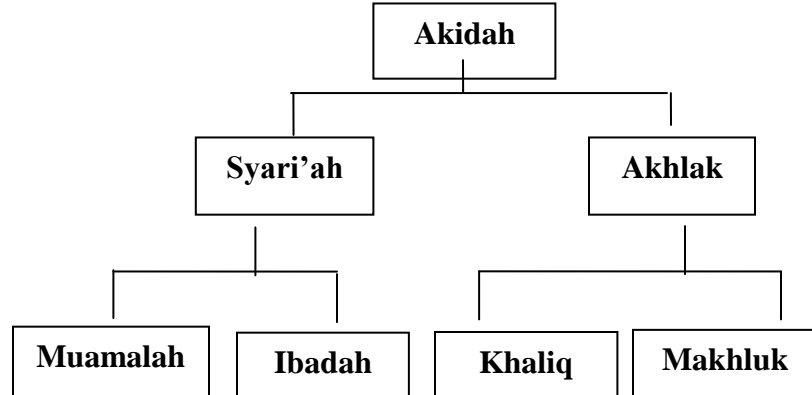
c) Subjek As-Ilah Wa Ajwibah

Metode tanya jawab ini dapat berlangsung antara:

1. Orang mukmin kepada Rasulullah. Maka motivasi yang mendorongnya untuk bertanya adalah karena rasa ingin tahu terhadap masalah keagamaan dan keduniaan mereka.
2. Orang non-mukmin kepada Rasulullah, maka pertanyaannya dimotivasi oleh rasa buruk sangka.

d) Obyek As-Ilah Wa Ajibah

Adapun permasalahan-permasalahan yang dijadikan objek *as-ilah wa ajibah* diantaranya tentang hari kiamat, bulan, peperangan pada bulan haram, *khamr* dan judi, pembagian harta rampasan perang, ruh, masalah-masalah khusus kewanitaan, hukum waris, sedekah dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan urusan kehidupan dunia.



Sumber : Munir, 2009 *Metode Dakwah* hal: 230

e) Bentuk-Bentuk *As-Ilah wa Ajwibah*

Dilihat dari segi bentuk *Ajwibah* (jawaban) :

- 1) Jawaban yang lugas, langsung pada apa yang ditanyakan.

- 2) Dengan lelucon atau guyon yang didalamnya dapat diambil pelajaran.
- 3) Jawabannya dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban lisan, tetapi cukup direnungi dan dikhayati maksudnya.
- 4) Jawaban yang sama dari pertanyaan yang sama dan berulang-ulang.
- 5) Jawaban yang berbeda-beda dari pertanyaan yang sama.
- 6) Jawabannya dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya.
- 7) Jawaban tidak selamanya harus dijawab dengan lisan, tetapi bisa juga dengan diam atau dengan gerakan tubuh *gesture*, misalnya dengan mengangguk-angguk dan menggeleng atau dengan gerakan tangan dan sebagainya.
- 8) Jawaban yang bertingkat-tingkat.
- 9) Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

3. Sumber Metode Dakwah

Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu:

a. Al-Qur'an dan Al-Hadist

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist Rasulullah SAW. Yang mana kedua ini yang merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya materi dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist) seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at Islam.

b. Ra'yu Ulama

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan *takwil* Al-Qur'an dan Al-Hadist. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah (Syukir, 1983: 63-64).

4. Aplikasi Metode Dakwah

Dalam berdakwah dibutuhkan pendekatan-pendekatan agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik, serta berharap pesan dakwah dapat diterima dan diamalkan oleh penerima dakwah (*mad'u*). Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i memerlukan teknik penyampaian berupa pendekatan-pendekatan. Pendekatan-pendekatan ini di antaranya:

- a. Personal. Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual (*face to face*) antara da'i dan *mad'u* sehingga materi dapat langsung diterima. Biasanya respon *mad'u* dapat langsung diketahui.
- b. Pendidikan. Di masa Nabi, dakwah dalam pendidikan ditanamkan sejak Islam masuk dalam kalangan Sahabat. Kini pesan dakwah ditanamkan dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, yayasan bercorak Islam, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang mengkaji keIslaman.
- c. Diskusi. Dilakukan melalui diskusi-diskusi keagamaan. Da'i sebagai pembicara, *audience* sebagai *mad'u*.
- d. Penawaran. Pendekatan ini tanpa paksaan, bersifat menawarkan. Al-Qur'an sendiri menyebut beberapa kali model penawaran. Seperti dalam masalah agama, Al-Qur'an menyebut "*lakum diinukum waliyadin*". Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.
- e. *Missi*. Dalam agama nasrani misi ini dilakukan oleh para missionaris. Dalam agama Islam ialah da'i. Pendekatan misi biasa dipahami sebagai pengiriman da'i ke daerah-daerah tertentu.

B. Pendekatan Ilmiah Dalam Studi Islam

Pada awalnya pendekatan ilmiah yang mungkin dilakukan dalam studi Islam terbatas pada pendekatan filosofis dan historis saja. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan yang mungkin dilakukan dalam studi Islam juga ikut berkembang. Selain kedua pendekatan filosofis dan historis, sedikitnya ada lima pendekatan lain yang mungkin dilakukan, yaitu pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan fenomenologis dan pendekatan politis. Namun disini penulis memfokuskan kepada dua pendekatan, yakni pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah. Berikut ini kedua pendekatan tersebut:

1. Pendekatan Filosofis

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan kata *shopos* yang berarti ilmu atau hikmah. Jadi, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Secara terminologi, filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dalam rangka mencari kebenaran, hakikat mengenai segala sesuatu yang ada (Abudin, 2010: 34).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti "adanya" sesuatu (Purwadarminta, 1991: 280).

Jika melihat definisi yang diberikan oleh dua orang yang mula-mula mencintai kebijakan, Plato dan Aristoteles, kita dapat mulai melihat bagaimana kemungkinan-kemungkinan itu dapat dimengerti. Plato mendeskripsikan filsuf sebagai orang yang siap merasakan setiap bentuk pengetahuan, senang belajar dan tidak pernah puas. Aristoteles juga

memberikan suatu defenisi filsafat sebagai ”pengetahuan mengenai kebenaran” .

Pendekatan filosofis penting dilakukan sedikitnya karena beberapa sebab berikut:

- a. Agar seseorang dapat menggunakan pemikiran atau rasio seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga seseorang terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berfikirnya.
- b. Dapat digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar mendapatkan hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama, agar dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.
- c. Agar seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain.

2. Pendekatan Sejarah

Dalam bahasa Arab, sejarah disebut *tarikh* yang secara harfiah berarti ketentuan waktu, dan secara istilah berarti keterangan yang telah terjadi pada masa lampau/masa yang masih ada. Dalam bahasa Inggris, kata sejarah merupakan terjemahan dari kata *history* yang secara harfiah diartikan *the past experience of mankind*, yakni pengalaman umat manusia di masa lampau.

Jadi sejarah adalah ilmu yang membahas berbagai masalah yang terjadi di masa lampau, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, politik ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama dan sebagainya.

Pendekatan historis adalah salah satu upaya melakukan studi Islam dengan menumbuhkan perenungan untuk memperoleh hikmah dengan cara mempelajari sejarah nilai-nilai Islam yang berisikan kisah dan perumpamaan (Abudin, 2010: 35).

Istilah sejarah berasal dari kata berbahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon. Dalam hal ini, Azyumardi Azra mengatakan:

“Pengambilan istilah ini berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah –setidaknya dalam pandangan orang pertama yang

menggunakan kata ini- menyangkut tentang, antara lain, syajarat al-nasab, pohon genealogis yang dalam masa sekarang agaknya bisa disebut sejarah keluarga. Atau boleh jadi juga karena kata kerja syajara juga punya arti to happen, to occur dan to develop. Namun selanjutnya, sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan tarikh (Arab), istoria (Yunani), history atau geschichte (Jerman)” (Azyumardi, 1998: 119)

Dalam penggunaannya, filosof Yunani memakai kata *istoria* untuk menjelaskan secara sistematis mengenai gejala alam. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *istoria* dipergunakan untuk menjelaskan mengenai gejala-gejala terutama hal *ikhwal* manusia dalam urutan kronologis.

Secara *terminologi*, para sejarawan beragam dalam mendefinisikan sejarah. Ada yang sempit dan ada yang luas. Yang mendefinisikan sejarah secara sempit contohnya adalah Edward Freeman. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, Edward Freeman mendefinisikan sejarah dengan politik masa lampau. Adapun yang mendefinisikan sejarah secara luas, contohnya adalah Ernst Bernheim, yang menyatakan, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, sejarah adalah ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial (Azyumardi, 2001: 119).

Secara *leksikal*, sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Secara terminologi sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia, baik yang berhubungan dengan peristiwa politik, sosial, ekonomi maupun gejala alam. Defenisi ini memberi pengertian bahwa sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala dimensinya.